

Transformasi Sosial-Ekonomi Keluarga Rentan Melalui Edukasi dan Aksi Partisipatif Jemaat Gereja Bethel Indonesia Tumbang Rungan Palangka Raya

Sarmauli¹, Evi Mariani², Yamowa'a Bate'e³, Maidiantius Tanyid⁴, Parluhutan Dodo Binoto⁵, Eni Oktavia⁶, Ade Septa Punghendarto⁷, Kusuma Jayanti⁸

¹ Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya, Indonesia; sarmauli@stakn-palangkaraya.ac.id

² Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya, Indonesia; evimariani593636@gmail.com

³ Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya, Indonesia; yamobatee@gmail.com

⁴ Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya, Indonesia; tanyid@gmail.com

⁵ Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya, Indonesia; dodo.pdb@gmail.com

⁶ Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya, Indonesia; enyoktavia.24@gmail.com

⁷ Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya, Indonesia; adeseptapunghendarto@gmail.com

⁸ Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya, Indonesia; sumaedo0925@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Socio-Economic
Transformation;
Vulnerable Families;
Education and Participatory
Action by the Congregation;
GBI Tumbang Rungan.

Article history:

Received 2025-09-12

Revised 2025-10-12

Accepted 2025-11-14

ABSTRACT

The implementation of Community Service (PKM) aims to carry out socio-economic transformation of vulnerable families through education and participatory actions of the congregation of the Indonesian Bethel Church (GBI) Tumbang Rungan Palangka Raya. Congregation members who are categorized as socio-economically vulnerable families need special attention from the church. This special service is a form of needs-based service, which focuses not only on spiritual services but also on education and economic ones. The specific targets of this PKM are: (1) Providing an understanding of the congregation about the importance of Socio-Economic Transformation, (2) Providing social education and economic literacy training for vulnerable families in GBI Tumbang Rungan, and (3) Increasing the role and participatory actions of the Congregation in GBI Tumbang Rungan. The proposed activity plan includes a series of workshops and focus group discussions to identify the socio-economic needs of vulnerable families, conducting education and congregational participation adapted from the workshop results, and evaluating the impact of this program on congregation attendance at Sunday services. This research uses the Participatory Action Research (PAR) method, which actively involves the congregation in the planning, implementation, and evaluation of the program. With this approach, it is hoped that the socio-economic transformation program for vulnerable families, through education and participatory action by the GBI Tumbang Rungan Palangka Raya congregation, will improve their well-being and strengthen their sense of community within the church.

This is an open access article under the [CC BY](#) license.



Corresponding Author:

Sarmauli

Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya, Indonesia; sarmauli@stakn-palangkaraya.ac.id

1. PENDAHULUAN

Salah satu kebijakan pemerintah dalam pemerataan kehidupan masyarakat adalah melalui Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) sebagai salah satu pilar penting dalam perekonomian Indonesia. UMKM yang digerakkan oleh Pemerintah ini telah sampai pada tingkat lokal. Kondisi dan keadaan masyarakat yang ada di Kelurahan Tumbang Rungan, Palangka Raya tidak terlepas dari kehidupan sosial-ekonomi yang terbatas. Pengembangan UMKM berperan sebagai sumber penghidupan utama bagi banyak keluarga, terutama keluarga rentan yang memiliki akses terbatas terhadap pekerjaan formal dan sumber daya ekonomi lainnya. Namun, di tengah perannya yang strategis, UMKM lokal di Tumbang Rungan masih menghadapi berbagai tantangan, mulai dari rendahnya kapasitas manajerial, minimnya akses terhadap teknologi, kurangnya literasi keuangan, hingga keterbatasan pemasaran produk. Kemudian kondisi ini diperparah dengan lemahnya dukungan ekosistem kewirausahaan yang inklusif dan berkelanjutan. Banyak pelaku UMKM yang belum memiliki legalitas usaha, tidak memahami strategi pengembangan produk, dan kurang mampu bersaing di pasar yang lebih luas. Akibatnya, potensi ekonomi yang seharusnya dapat dioptimalkan untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga dan mendorong pertumbuhan ekonomi lokal menjadi terhambat, yang kemudian berdampak pada kehidupan keluarga secara utuh.

Transformasi sosial-ekonomi berbasis pemberdayaan masyarakat melalui edukasi dan aksi partisipatif masyarakat menjadi strategi yang relevan dan berdaya ungkit tinggi, yang juga tersentuh pada penanaman nilai-nilai spiritual sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan utama masyarakat yang ada di Tumbang Rungan. Edukasi dalam bentuk pelatihan keterampilan usaha, manajemen keuangan, pemasaran digital, hingga perizinan usaha dapat membantu pelaku UMKM untuk naik kelas. Sementara itu, pendekatan partisipatif yang melibatkan masyarakat secara aktif dalam perencanaan dan pelaksanaan program akan memperkuat rasa kepemilikan dan memastikan keberlanjutan inisiatif tersebut.

Selain aspek ekonomi, masyarakat di kawasan ini juga menghadapi tantangan dalam kehidupan sosial yang tidak dapat dipisahkan dari kondisi kehidupan ekonomi, khususnya dalam konteks keluarga. Konflik rumah tangga, pola asuh yang tidak efektif, kurangnya pemahaman akan pendidikan anak yang seimbang secara moral dan intelektual, serta lemahnya peran keluarga dalam membentuk karakter generasi muda menjadi isu-isu yang memerlukan perhatian serius. Dalam realitas sosial, keluarga seharusnya menjadi unit sosial terkecil yang berfungsi sebagai basis pendidikan nilai, spiritualitas, dan penguatan identitas budaya. Namun kenyataannya, tekanan ekonomi dan pengaruh budaya luar kerap menjadikan keluarga kehilangan peran strategisnya.

Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk menjawab kebutuhan tersebut dengan menghadirkan kegiatan yang menyentuh langsung kehidupan keluarga. Fokus utama mencakup pembinaan kehidupan rohani keluarga rumah tangga (RT) sebagai strategi untuk meminimalisir konflik domestik dan edukasi ekonomi sebagai upaya meningkatkan kesejahteraan keluarga. Pendekatan yang dilakukan akan bersifat partisipatif, di mana masyarakat dilibatkan secara aktif dalam proses belajar dan berbagi pengalaman hidup baik secara rohani, sosial dan ekonomi.

Melalui program pengabdian kepada masyarakat ini, keluarga rentan di GBI Tumbang Rungan akan difasilitasi untuk mengembangkan potensi usahanya secara terstruktur dan berbasis potensi lokal. Pendekatan yang digunakan tidak hanya bersifat *top-down*, tetapi juga mendorong lahirnya

solusi dari dalam komunitas itu sendiri, melalui kolaborasi antara akademisi, pelaku UMKM, tokoh masyarakat, dan pemangku kepentingan lainnya.

2. METODE

Dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini, Metode penelitian yang digunakan adalah *PAR*. Penelitian *Participatory Action Research (PAR)* merupakan salah satu model penelitian yang mencari sesuatu untuk menghubungkan proses penelitian ke dalam proses perubahan sosial. Perubahan sosial yang dimaksud adalah bagaimana dalam proses pemberdayaan dapat mewujudkan tiga tolak ukur, yakni adanya komitmen bersama dengan masyarakat, adanya local leader dalam masyarakat dan adanya institusi baru dalam masyarakat yang dibangun berdasarkan kebutuhan. Penelitian ini membawa proses penelitian dalam lingkaran kepentingan orang dan menemukan solusi praktis bagi masalah bersama dan isu-isu yang memerlukan aksi dan refleksi bersama, dan memberikan kontribusi bagi teori praktis.

PAR melibatkan pelaksanaan penelitian untuk mendefinisikan sebuah masalah maupun menerapkan informasi ke dalam aksi sebagai solusi atas masalah yang telah terdefinisi. *PAR* adalah “penelitian oleh, dengan, dan untuk orang” bukan “penelitian terhadap orang”. *PAR* adalah partisipatif dalam arti bahwa ia sebuah kondisi yang diperlukan dimana orang memainkan peran kunci di dalamnya dan memiliki informasi yang relevan tentang sistem sosial (komunitas) yang tengah berada di bawah pengkajian, dan bahwa mereka berpartisipasi dalam rancangan dan implementasi rencana aksi itu didasarkan pada hasil penelitian.

Adapun pelaksanaan kegiatan yaitu: Tim PkM Pascasarjana melakukan dua kali kunjungan dalam pelaksanaan PkM di GBI Tumbang Rungan Palangka Raya, yaitu:

a. Pemahaman dan kondisi kehidupan sosial dan ekonomi keluarga rentan di jemaat GBI Tumbang Rungan Palangka Raya

Pelaksanaan PkM yang pertama adalah tanggal 30 Agustus 2025. Tahap pelaksanaan dimulai dengan melibatkan mahasiswa pascasarjana dan jemaat dalam Ibadah pembukaan. Pelaksanaan kegiatan ini difokuskan pada beberapa aspek: a) Pembukaan dengan pujian dan penyembahan. b) Kata sambutan dari ketua PkM dan gembala. c) Pelatihan pembuatan tas dari rotan. d) Sesi berbagi di mana jemaat dapat menceritakan pengalaman hidup mereka, tantangan yang dihadapi, dan bagaimana mereka merasakan penyertaan Tuhan dalam hidup. e) Doa syafaat secara berkelompok untuk memperkuat ikatan antar jemaat. f) Pelaksanaan IA Pascasarjana IAKN Palangka Raya oleh Direktur Pascasarjana dengan GBI Tumbang Rungan oleh gembala sidang. Selama kegiatan ini, tim PkM juga melakukan pendampingan agar jemaat dapat merasakan manfaat dari kegiatan spiritual yang dilakukan secara bersama-sama.

Pada kunjungan pertama, tim PKM langsung disambut oleh Bapak Gembala yaitu Pdt. Nehemia T. Jinal, M.Th. Tim melakukan koordinasi untuk kegiatan yang akan dilaksanakan sepanjang hari ini. Adapun kegiatan sepanjang hari yang dilaksanakan adalah:

1. Sebelum Tim PkM Pascasarjana IAKN Palangka Raya melaksanakan kegiatan PkM, terlebih dahulu melakukan Ibadah pembukaan oleh Tim PKM Pascasarjana IAKN Palangka Raya dan jemaat GBI Tumbang Rungan Palangka Raya yang dipimpin Eni Oktavia dan doa pembukaan oleh Dr. Yamowa'a Bate'e, M.Th.
2. Ketua Tim PKM Pascasarjana IAKN Palangka Raya yaitu Dr. Sarmauli, M.Th mengucapkan terima kasih sudah diterima melaksanakan PkM di GBI Tumbang Rungan Palangka Raya. Ketua tim juga memperkenalkan tim yang terlibat dalam PKM yaitu dosen dan mahasiswa Pascasarjana IAKN Palangka Raya.
3. Pembukaan yang dilakukan oleh Bapak Gembala yaitu Pdt. Nehemia T. Jinal, M.Th. Bapak gembala memberikan sambutan dan ucapan terima kasih kepada Tim PkM Pascasarjana IAKN Palangka Raya yang sudah datang dan akan melakukan kegiatan PkM selama dua kali pertemuan di GBI Tumbang Rungan Palangka Raya serta menjelaskan keadaan jemaat yang ada di gereja tersebut.



Gambar 1. Foto bersama pembukaan PkM Pascasarjana di GBI Tumbang Rungan.

4. Pelaksanaan PkM Pascasarjana IAKN Palangka Raya di jemaat GBI Tumbang RunganPalangka Raya dilakukan dengan pelatihan bagaimana menemukan potensi besar untuk meningkatkan keterlibatan jemaat dalam meningkatkan perekonomian. Narasumber yang menyampaikan materi dalam pelaksanaan PkM disampaikan oleh Nerry Kristinawati, S.Pd. Nerry Kristinawati, S.Pd. memberikan pelatihan bagaimana membuat tas rotan dari dasar. Setelah menjelaskan dasar-dasar dalam pembuatan tas rotan, diharapkan peserta dari tim dan jemaat melakukan dalam kelompok kecil.



Gambar 2. Narasumber memberikan penjelasan pembuatan tas rotan.

5. Pembagian kelompok kecil dalam pembuatan tas rotan.

Dalam kelompok kecil, pembuatan tas rotan kelompok-kelompok saling bekerjasama seperti pembuatan pola, mengabungkan pola-pola yang sudah diberi lem lalu menjahit tas rotan tersebut.

Melalui kegiatan pembuatan tas rotan ini, ditemukan bahwa ada bahan-bahan di sekitar tempat tinggal jemaat terdapat tanaman rotan yang selama ini tidak dimanfaatkan. Melalui pelatihan pembuatan tas rotan, jemaat juga memahami dengan adanya pembuatan tas rotan tersebut jika dilakukan dengan konsisten maka akan meningkatkan perekonomian jemaat GBI Tumbang Rungan Palangka Raya dan akan menuju pelaksanaan peningkatan ekonomi dalam UMKM.

Setelah semua anggota kelompok menyelesaikan pembuatan tas rotan di setiap kelompok, pertemuan diakhiri dengan berdoa oleh mahasiswa pascasarjana Parluhutan Dodo Binoto .



Gambar 3. kelompok-kelompok membuat tas rotan

b. Pelaksanaan edukasi sosial dan literasi ekonomi diterapkan dalam mentransformasi kehidupan sosial ekonomi keluarga rentan di jemaat GBI Tumbang Rungan Palangka Raya

Tim PKM Pascasarjana IAKN Palangka Raya berangkat menuju GBI Tumbang Rungan Palangka Raya untuk mengikuti PkM yang kedua pada tanggal 06 September 2025. Dalam kegiatan PkM kedua, Tim PKM Pascasarjana IAKN Palangka Raya, melakukan kegiatan diskusi bersama dalam menyelesaikan persoalan sosial ekonomi keluarga akibat terjadinya konflik dalam keluarga di jemaat GBI Tumbang Rungan Palangka Raya. Dalam kegiatan PkM kedua, dimulai dengan pujian yang dipimpin oleh mahasiswa pascasarjana Kusuma Jayanti dan doa pembukaan oleh Dr. Maidiantius Tanyid, M.Th.

Kegiatan PkM dilanjutkan dengan materi konseling keluarga Kristen dengan tema “Pondasi Pernikahan Kristen (Visi dan Tujuan Allah Dalam Pernikahan)” . Materi disampaikan oleh Pdt. Robert Betaubun, M.Th. Dalam hal ini Pdt. Robert Betaubun, M.Th. Menjelaskan apa tujuan dalam pernikahan dan mengapa seringkali ada konflik dalam pernikahan termasuk dalam keluarga Kristen? Hal ini terjadi karena dalam keluarga kristen tidak menempatkan posisi sebagai suami maupun istri dalam kehidupan berumah tangga. Untuk itu harus kembali pada Pondasi Pernikahan Kristen (Visi dan Tujuan Allah Dalam Pernikahan) sehingga bisa menjalankan fungsinya. Jika pondasi kehidupan dalam keluarga dapat diperbaiki akan membantu edukasi sosial dan literasi ekonomi diterapkan dalam mentransformasi kehidupan sosial ekonomi keluarga di jemaat GBI Tumbang Rungan Palangka Raya. Setelah penjelasan materi yang disampaikan Pdt. Robert Betaubun, M.Th kegiatan dilanjutkan dengan diskusi dalam dua kelompok baik kaum pria maupun kaum perempuan.



Gambar 4. Pdt. Robert Betaubun, M.Th. Memberikan materi

1) Kelompok Perempuan

Dalam kelompok perempuan, jemaat menceritakan penyebab kesulitan pernikahan dalam keluarga disebabkan sebagian kaum perempuan sudah tidak memiliki suami (meninggal) sehingga harus mengerjakan semuanya seorang diri. Akibatnya perhatian pada keluarga terbengkalai karena fokus mencari nafkah. Akibatnya anak-anak hidup kurang perhatian dan mencari perhatian di tempat

yang lain. Selain kurangnya perhatian tersebut ada keluarga-keluarga muda yang juga masih tinggal dengan orangtua sehingga perasaan sungkan dan kurang bisa mengekspresikan keinginan yang harusnya dilakukan dalam sebuah rumah tangga. Dalam kesempatan diskusi ada seorang ibu yang juga mengeluhkan anak perempuannya yang mengalami gangguan (berkebutuhan khusus) sehingga selain kesulitan mencari nafkah dan juga harus memperhatikan anak perempuan tersebut. Salah satu faktor penghambat masih ada rasa curiga dan tidak percaya pada pasangan. Hal-hal tersebut membuat jemaat merasa terkendala untuk datang beribadah ke gereja baik hari minggu maupun dalam kebaktian kategorial.

Solusi yang didapatkan dalam diskusi adalah mengingat kembali Pondasi Pernikahan Kristen (Visi dan Tujuan Allah Dalam Pernikahan) sebagai pengingat). Bagaimana mengingat kembali awal dari pernikahan dan tujuan pernikahan. Selain itu dalam sebuah pernikahan haruslah ada rasa percaya satu dengan yang lainnya. Hal yang paling penting dalam sebuah pernikahan adalah komunikasi dua arah antara pasangan suami istri.



Gambar 5. Diskusi Kaum Perempuan

2) Kelompok Laki-laki

Melalui diskusi yang dilakukan dengan kaum pria, ditemukan bahwa pernikahan dalam keluarga dapat berjalan dengan baik apabila pasangan suami istri memiliki kesetiaan dan saling pengertian. Persoalan yang ditemukan dalam kehidupan berjemaat adalah saat ini, pernikahan yang sedang dijalani adalah pernikahan yang kedua. Terdapat 2 (dua) orang jemaat yang telah menikah dua kali karena istri yang pertama telah meninggal dunia. Istri yang kedua yang dinikahkan dalam status sebagai seorang janda yang ditinggalkan oleh suaminya yang pertama karena meninggal dunia. Kondisi pernikahan yang kedua ini menuntut baik suami dan istri, serta anak-anak yang dibawa oleh masing-masing memerlukan waktu untuk mengenal kepribadian dan beradaptasi baik dari sisi budaya, dan kebiasaan.

Perbedaan kebiasaan, budaya yang dibawa oleh masing-masing pasangan seringkali menjadi pemicu terjadinya konflik. Namun, seiring dengan pengenalan yang semakin baik antar pasangan, pengalaman pernikahan sebelumnya, dan komitmen untuk tetap setia sebagai orang Kristen yang tidak mengijinkan perceraian, maka kedua pasangan dapat bertahan sampai saat ini.

Persoalan ekonomi juga dapat menjadi sumber konflik ketika tidak ada kejujuran dalam pengelolaan keuangan. Berdasarkan diskusi, para pria sebagai suami dan kepala keluarga menghadapi beban yang berat tatkala kebutuhan meningkat, namun tidak ada pemasukan. Kondisi ini menuntut pengertian dari istri dan anak-anak, terhadap kondisi keuangan yang sedang dialami. Dukungan dari istri dan anak-anak sangat dibutuhkan oleh para suami demi terciptanya suasana keluarga yang harmonis.

Ketidakhadiran dalam mengikuti ibadah Minggu, pada umumnya disebabkan oleh kondisi cuaca, masalah kesehatan dan pekerjaan yang harus diselesaikan pada hari Minggu. Kesadaran pentingnya mengikuti ibadah sudah ada dalam diri para jemaat pria, namun situasi dan kondisi tersebut di atas masih menjadi tantangan terbesar dalam kesetiaan beribadah di gereja setiap hari minggu.



Gambar 6. Diskusi Kaum Bapak

c. Evaluasi Kegiatan

Evaluasi dilakukan untuk menilai efektivitas kegiatan Transformasi Sosial-Ekonomi Keluarga Rentan Melalui Edukasi dan Aksi Partisipatif Jemaat Gereja Bethel Indonesia Tumbang Rungan Palangka Raya. Tahapan evaluasi meliputi: a) **Wawancara dengan pemimpin gereja** dan beberapa perwakilan jemaat untuk mendapatkan feedback terkait pelaksanaan PkM. b) **Observasi langsung** pada kegiatan gereja c) **Analisis kualitatif** terhadap data yang dikumpulkan dari hasil wawancara dan observasi. Dari hasil evaluasi, ditemukan bahwa: a) pelaksanaan pelatihan keterampilan membuat tas rotan menumbuhkan keinginan untuk meningkatkan perekonomian mengalami peningkatan sebesar **30-40%** setelah program PkM dilaksanakan. b) Jemaat merasakan **peningkatan semangat spiritual** dan **kedekatan komunitas** yang lebih baik. c) Beberapa jemaat menyatakan bahwa mereka merasa lebih **terhubung** secara emosional dan spiritual dengan pasangan dalam meningkatkan pondasi pernikahan. Data yang diperoleh dari wawancara dan observasi dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif. Beberapa temuan penting dari analisis data ini antara lain: a) **Tema sentral** yang muncul adalah pentingnya kebersamaan dalam komunitas spiritual untuk menjaga semangat berkomunikasi yang baik antar pasangan suami istri dan keluarga serta jemaat. b) **Faktor pendorong** meningkatkan ekonomi dan sosial adalah adanya hubungan yang lebih personal dan dukungan moral dari anggota gereja lain. c) **Kendala** yang dihadapi antara lain adalah waktu pelaksanaan PkM yang kadang kurang sesuai dengan jadwal beberapa jemaat, sehingga perlu penyesuaian waktu agar lebih inklusif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Dalam Pengabdian kepada Masyarakat

1. Hasil yang Terlihat Berdasarkan Penilaian Kualitas Program

a. Hasil Positif yang Dicapai

- 1) Peningkatan ekonomi
Terdapat peningkatan yang signifikan dalam peningkatan ekonomi setelah program PkM dilaksanakan.
- 2) Peningkatan Spiritualitas Jemaat
Jemaat melaporkan adanya peningkatan semangat spiritual dan rasa keterikatan dengan komunitas gereja. Banyak jemaat yang merasa lebih terhubung secara emosional dan spiritual melalui sesi berbagi kehidupan.
- 3) Penguatan Komunitas
Keterbukaan dalam kehidupan rumah tangga berdasarkan kembali pada pondasi keluarga berhasil membangun rasa kebersamaan dan solidaritas antarjemaat. Banyak yang merasakan dukungan moral dari anggota komunitas lainnya, yang membantu mereka mengatasi masalah pribadi dan spiritual.

b. Tantangan yang Dihadapi dan Area Kurang Berhasil

1) Ketidakcocokan Jadwal

Beberapa jemaat mengeluhkan jadwal, terutama bagi mereka yang memiliki kesibukan pada hari-hari tertentu. Hal ini menunjukkan perlunya penyesuaian agar kegiatan lebih inklusif.

2) Keterbatasan Fasilitator

Kegiatan ini sangat bergantung pada fasilitator yang berpengalaman. Beberapa kelompok kurang efektif karena keterbatasan dalam kemampuan memimpin diskusi spiritual dan memberikan bimbingan yang memadai.

2. Indikator Perubahan Sosial Berdasarkan Hasil PkM

a. Sumber Daya Manusia (SDM)

1) Peningkatan Kapasitas Jemaat

Kegiatan ini berhasil meningkatkan kapasitas jemaat dalam hal kemampuan perekonomian jemaat kedepan dan bergabung dengan komunitas UMKM.

2) Pemimpin Rohani Baru

Beberapa anggota jemaat yang sebelumnya pasif mulai menunjukkan minat beribadah setelah ada unsur keterbukaan dalam rumah tangga. Ini membuka peluang bagi pengembangan pemimpin rohani baru di gereja.

b. Infrastruktur

1) Pemanfaatan Ruang Ibadah

Dengan adanya kemajuan jemaat dalam keinginan untuk beribadah, ruang ibadah di gereja lebih dimanfaatkan secara optimal tidak hanya pada hari Minggu, tetapi juga pada hari-hari lain sesuai jadwal kategorial. Ini membantu mengoptimalkan penggunaan fasilitas gereja.

2) Tidak Ada Penambahan Infrastruktur Baru

Meskipun tidak ada pembangunan fisik baru, program ini mengoptimalkan penggunaan infrastruktur yang sudah ada, seperti ruang pertemuan dan alat-alat multimedia.

c. Kebijakan

1) Pengembangan Kebijakan ekonomi

Berdasarkan hasil positif dari kegiatan PkM, gereja mulai mempertimbangkan untuk membuat kebijakan baru yang mendukung peningkatan ekonomi jemaat dengan menggunakan fasilitas yang ada. Hal ini akan menjadi bagian dari program gereja yang lebih berkelanjutan.

2) Pembentukan Tim Khusus

Sebagai bagian dari kebijakan baru, gereja membentuk tim khusus yang bertanggung jawab untuk mengorganisir, yang mencakup penjadwalan, penyediaan materi, dan pelatihan fasilitator.

d. Kelembagaan Sosial

1) Penguatan Struktur Komunitas Gereja

Program peningkatan ekonomi membantu memperkuat struktur kelembagaan sosial di gereja dengan membentuk kelompok kecil yang saling mendukung. Ini menciptakan jejaring sosial yang lebih kuat di antara jemaat.

2) Peningkatan Partisipasi Jemaat dalam Kegiatan Sosial

Dampak tidak langsung dari kegiatan ini adalah meningkatnya partisipasi jemaat dalam kegiatan sosial lainnya, seperti kegiatan bakti sosial dan pelayanan di lingkungan sekitar gereja.

B. Pembahasan

1. Pendekatan Teoritis yang Mendasari Kegiatan PKM

a. Teori Partisipasi Komunitas (*Community Participation Theory*)

Kegiatan PKM ini menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR), yang menekankan pentingnya partisipasi aktif dari komunitas (jemaat) dalam proses identifikasi masalah, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Menurut teori partisipasi komunitas, pelibatan aktif anggota masyarakat dalam proses pengambilan keputusan dan pelaksanaan program akan meningkatkan rasa

memiliki (*sense of ownership*) terhadap program tersebut (Sherry R Arnstein, 1969). Berdasarkan data yang diperoleh, partisipasi jemaat dalam pelatihan pembuatan tas rotan menunjukkan bahwa keterlibatan jemaat secara aktif mampu meningkatkan kehadiran dan antusiasme dalam mengikuti kegiatan gereja.

b. Teori Pembelajaran Sosial (*Social Learning Theory*)

Teori pembelajaran sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura menekankan bahwa individu belajar melalui observasi, imitasi, dan model dari lingkungan sosialnya (Albert Bandura, 1977). Dalam konteks kegiatan PKM ini, kesaksian hidup dan berbagi pengalaman dalam sesi pelatihan pembuatan rotan dan konseling keluarga menjadi media pembelajaran yang efektif bagi jemaat. Mereka belajar dari pengalaman nyata sesama anggota jemaat yang berbagi tantangan dan keberhasilan hidup mereka. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, banyak jemaat yang terinspirasi untuk memperkuat iman mereka setelah mendengar kesaksian dari rekan-rekan mereka. Hal ini membuktikan bahwa proses *vicarious learning* atau pembelajaran melalui observasi efektif dalam meningkatkan motivasi spiritual dan memperkuat keterikatan sosial antar jemaat.

c. Teori Modal Sosial (*Social Capital Theory*)

Robert Putnam menyatakan bahwa modal sosial mencakup jaringan sosial, kepercayaan, dan norma yang memfasilitasi kerjasama untuk mencapai tujuan bersama (Robert D Putnam, 2000). Dalam konteks kegiatan pelatihan, terbentuknya kelompok-kelompok kecil yang saling mendukung menunjukkan adanya peningkatan modal sosial di dalam komunitas gereja. Hasil kegiatan PKM menunjukkan bahwa adanya interaksi sosial yang intensif melalui sesi berbagi kehidupan meningkatkan rasa saling percaya di antara jemaat. Ini tercermin dari meningkatnya partisipasi jemaat tidak hanya dalam kegiatan kategorial, tetapi juga dalam kegiatan sosial lainnya yang diselenggarakan oleh gereja. Dengan demikian, program pelatihan berhasil memperkuat modal sosial jemaat, yang merupakan salah satu indikator keberhasilan dalam pemberdayaan komunitas.

d. Teori Transformasi Spiritualitas (*Spiritual Transformation Theory*)

Menurut James W. Fowler dalam tulisannya tentang *Stages of Faith Development*, spiritualitas seseorang dapat berkembang melalui interaksi dengan komunitas yang memberikan dukungan emosional dan spiritual (Esti R. Boiliu, 2021). Kegiatan pelatihan pembuatan tas rotan dan konseling keluarga, yang berfokus pada pembinaan spiritualitas melalui refleksi diri, doa bersama, dan kesaksian, bertujuan untuk memperdalam iman dan spiritualitas jemaat. Menurut Fowler spiritualitas seseorang dapat berkembang melalui interaksi dengan komunitas yang memberikan dukungan emosional dan spiritual (Esti R. Boiliu, 2021). Kegiatan PKM yang berfokus pada pembinaan spiritualitas melalui refleksi diri, doa bersama, dan kesaksian, bertujuan untuk memperdalam iman dan spiritualitas jemaat.

2. Analisis Data Berdasarkan Indikator Perubahan Sosial

a. Perubahan pada Sumber Daya Manusia (SDM)

Pelatihan pembuatan tas rotan dan konseling keluarga telah memberikan dampak positif pada pengembangan kapasitas SDM jemaat. Misalnya, beberapa jemaat mulai aktif menjadi fasilitator kelompok kecil. Hal ini relevan dengan konsep *capacity building* yang diusung oleh UNDP (1997), di mana peningkatan kapasitas individu dalam sebuah komunitas akan berdampak pada peningkatan kemandirian dan keberlanjutan program.

b. Perubahan pada Kelembagaan Sosial

Berdasarkan teori *Institutional Theory*, perubahan perilaku dan praktik dalam komunitas dapat terjadi melalui pembentukan norma baru. Kegiatan Pelatihan pembuatan tas rotan dan konseling keluarga yang dilakukan secara rutin membantu membentuk norma baru di gereja, yaitu kebiasaan

untuk berbagi kehidupan dan mendukung satu sama lain. Hal ini memperkuat struktur kelembagaan sosial di dalam gereja.

c. Perubahan Kebijakan di Lingkungan Gereja

Program Pelatihan pembuatan tas rotan dan konseling keluarga juga mendorong adanya penyesuaian kebijakan di tingkat kelembagaan gereja. Gereja mulai merumuskan kebijakan baru yang mendukung kegiatan berbasis komunitas sebagai bagian dari program ibadah rutin. *The Theory of Organizational Change* dari Lewin menyebutkan bahwa perubahan kebijakan dapat memperkuat perubahan sosial dengan mengadopsi norma dan kebijakan baru yang lebih inklusif (Dede Nurhasanah et al., 2024).

3. Implikasi Teori dan Praktis

a. Implikasi Teoritis

Kegiatan PkM ini memberikan kontribusi pada literatur mengenai peningkatan ekonomi keluarga rentan dan konflik keluarga yang mengakibatkan jemaat tidak aktif dalam bergereja dan aktifitas kegiatan gereja lainnya.

b. Implikasi Praktis

Hasil dari kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan Pelatihan pembuatan tas rotan dan konseling keluarga rentan baik secara ekonomi maupun konflik internal diadopsi oleh gereja-gereja lain sebagai strategi untuk meningkatkan partisipasi jemaat. Ini juga menjadi model bagi organisasi keagamaan untuk memperkuat komunitas melalui program berbasis spiritualitas yang inklusif dan partisipatif.

4. KESIMPULAN

Pemahaman dan kondisi kehidupan sosial dan ekonomi keluarga rentan di jemaat GBI Tumbang Rungan Palangka Raya melihat pelatihan pembuatan tas rotan akan bisa memaksimalkan pendapatan ekonomi jemaat lebih baik yang tidak hanya dalam jangka waktu pendek dan juga jangka panjang termasuk dalam UMKM.

Pelaksanaan edukasi sosial dan literasi ekonomi diterapkan dalam mentransformasi kehidupan sosial ekonomi keluarga rentan di jemaat GBI Tumbang Rungan Palangka Raya dengan cara penyelesaian akar masalah dalam pondasi pernikahan

REFERENSI

- Agus Afandi, dkk, 2015, *Modul Participatory Action Research (PAR) untuk Pengorganisasian Masyarakat (Community Organizing)*, (Surabaya: LPPM IAIN Sunan Ampel).
- Bandura, Albert, *Social Learning Theory* (NJ: Prentice-Hall: Eaglewood Cliffs, 1977).
- Habermas, Jürgen, 1985, *Die Neue Unübersichtlichkeit, Kleine Politische Schriften V*, Frankfurt am Main: Suhrkamp
- Hans-Dieter, Evers, dan Tilman Schiel. 1992, *Kelompok-Kelompok Strategis. Studi Perbandingan tentang Negara, Birokrasi, dan Pembentukan Kelas di Dunia Ketiga*. Edisi Kedua. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Putnam, Robert D, *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community* (New York: Simon & Schusters, 2000).
- Sutaryo, 2012, *Pembangunan Kesejahteraan Sosial: Perspektif Pembangunan Sosial dan Pekerjaan Sosial*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press).
- Arnstein, Sherry R "A Ladder of Citizen Participation," *Journal of the American Institute of Planners* 35, no. 4 (1969): 216–24.
- Boiliu, Esti R. "Pendidikan Agama Kristen Dalam Perspektif Teori Perkembangan Iman James W. Fowler: Christian Religious Education in the Perspective of the Theory of Faith Development by James W. Fowler," *PASCA : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 17, no. 2 (November 12, 2021): 171–80, <https://doi.org/10.46494/psc.v17i2.146>.

Sarmauli, Evi Mariani, Yamowa'a Bate'e, Maidiantius Tanyid, Parluhutan Dodo Binoto, Eni Oktavia, Ade Septa Punghendarto, Kusuma Jayanti / *Transformasi Sosial-Ekonomi Keluarga Rentan Melalui Edukasi dan Aksi Partisipatif Jemaat Gereja Bethel Indonesia Tumbang Rungan Palangka Raya*

- Nurhasanah, Dedeet al., "CHANGE ORGANIZATION THEORY OF KURT LEWIN" 5, no. 2 (2024).
- Wikandaru, Reno, Shely Cathrin, *Ideologi Sebagai Ramalan Masa Depan: Hakikat Ideologi Menurut Karl Mannheim*, *Jurnal Yaqzhan*, Cirebon: Departemen Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Syekh Nurjati, Vol. 07 No. 02, Desember 2021:266-285.
- Anugrah, Willy, *Mengenal Kelompok Rentan, Memahami Dinamika dan Upaya Perlindungannya*, Pusat Pemberitaan RRI, <https://rri.co.id/daerah/895057/mengenal-kelompok-rentan-memahami-dinamika-dan-upaya-perlindungannya> (Diakses tanggal 29 Juli 2025 Pukul 14.54 Wib).
- _____, *Pengertian Transformasi Menurut Para Ahli: Definisi dan Konsep yang Perlu Diketahui*, Media Bacalagers, *Pengertian Transformasi Menurut Para Ahli: Definisi dan Konsep yang Perlu Diketahui*, (diakses 29 Juli 2025, pukul 11.00 Wib)
- _____, *Keluarga Rentan*, Kamus Besar Bahasa Indonesia, <https://www.kamusbesar.com/keluarga-rentan>, (Diakses tanggal 29 Juli 2025 Pukul 15.00 Wib).
- _____, *Pengertian Edukasi: Tujuan, Jenis, dan Manfaatnya*, <https://cgsdu.org/2024/04/08/pengertian-edukasi-tujuan-jenis-dan-manfaatnya/> (Diakses 29 Juli 2025 pukul 15.31 Wib)
- _____, *Pengertian Edukasi: Tujuan, Jenis, dan Manfaatnya*, <https://cgsdu.org/2024/04/08/pengertian-edukasi-tujuan-jenis-dan-manfaatnya/> (Diakses 29 Juli 2025 pukul 15.31 Wib)
- Sebayang, Amru, *Mengenal Kelompok Rentan, Definisi, Hak, dan Pelanggaran yang Dialami*, Pencerah Nusantara, <https://www.pencerahnusantara.org/mengenal-klompok-rentan-definisi-hak-dan-pelanggaran-yang-dialami> (Diakses 29 Juli 2025 pukul 14.35 Wib)
- ski, M. (2019). In search of an imaginary enemy: Catholic collective narcissism and the endorsement of gender conspiracy beliefs. *The Journal of Social Psychology*, 159(6), 766--779.
- Miller, A. E., & Josephs, L. (2009). Whiteness as pathological narcissism. *Contemporary Psychoanalysis*, 45(1), 93--119.
- Rakhmat, J. (1989). *Islam Alternatif*. Bandung: Mizan.

